

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Character Education Partership (CEP) pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan yang membantu sosial, emosi, dan etika siswa. Suatu usaha proaktif sekolah-sekolah, wilayah, dan negara untuk menanamkan nilai-nilai seperti kepekaan (bela rasa), kejujuran, kegembiraan, keadilan, keuletan, tanggung jawab serta menghargai diri sendiri dan orang lain. Pendidikan karakter juga upaya yang sengaja untuk membantu siswa mampu menginternaslisasikan nilai-nilai utama etika sehingga memahami, mempunyai perhatian, dan mengutamakan nilai-nilai dasar etika tersebut. Dengan demikian, nilai-nilai utama etika tersebut membentuk pribadi yang utuh dan tercermin dalam sikap, dan perilaku dalam interaksi sosial di sekolah maupun dalam masyarakat (Seto, 2023).

Pendidikan karakter yaitu pendidikan yang diberikan paling awal setelah anak dilahirkan. Dengan mengadakan penanaman karakter pada anak. Orang tua wajib memberikan contoh karakter yang baik kepada anak., sedangkan bentuk perilaku yang buruk jangan sampai dicontoh ataupun ditiru oleh anak. Setelah anak memasuki usia sekolah, pendidikan karakter diteruskan oleh sekolah, setelah itu diteruskan oleh guru. Melalui guru, pendidikan karakter diberikan kepada siswa. Siswa diberikan pemahaman mengenai pendidikan karakter. Pendidikan karakter disampaikan oleh guru melalui pemahaman di kelas. Setelah adanya pemahaman mengenai pendidikan karakter, akan diaplikasikan ke dalam perilaku nyata. Guru merupakan orang tua kedua siswa di sekolah. Sebagai orang tua kedua. Maka guru

memiliki tanggung jawab dalam mendidik siswa menjadi pribadi yang baik dan berkarakter. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah juga dipengaruhi oleh budaya sekolah (Maunah, 2022).

Pendidikan karakter (*character education*) memiliki beberapa tujuan yaitu menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting, mengoreksi perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Dan membangun koreksi dan harmoni dengan keluarga serta masyarakat dalam memerangkan tanggung jawab karakter bersama (Dhoni, 2007: 9).

Fungsi pendidikan karakter yaitu mengembangkan kemampuan yang ada pada diri dikembangkan sesuai dengan ketentuan agama, pendidikan karakter sebagai koreksi yang digunakan untuk memperbaiki hal-hal yang dirasa kurang sesuai dengan nilai-nilai agama, dan memiliki fungsi sebagai *filter* atas budaya yang masuk tidak serta-merta diterima begitu saja, tetapi diseleksi terlebih dahulu (Maunah, 2022).

Pembelajaran terhadap anak usia sekolah dasar tentunya berbeda dengan anak yang sudah dewasa. Anak usia sekolah dasar masih sangat membutuhkan perhatian dan bimbingan dari orang dewasa atau guru sehingga melakukan pembelajaran pada anak usia sekolah dasar tidak bisa dilepas begitu saja tetapi perlu dilakukan bimbingan dan pemberian motivasi secara intens. Selain itu pembelajaran yang diberikan harus memberikan makna yang mendalam bagi anak agar materi yang dipelajari tidak mudah dilupakan dan tetap diingat oleh anak.

Pengetahuan yang bermakna akan lebih lama diingat anak dari pada pengetahuan yang hanya sekedar informasi saja.

Keberadaan cerita fiksi dapat menjadi daya tarik bagi siswa untuk dibaca karena dalam cerita fiksi siswa dapat terbawa oleh suasana dan imajinasi dari si penulis. Apalagi dalam cerita fiksi pada buku pembelajaran siswa disesuaikan dengan tingkat pemahaman serta jenjang kelasnya. Melalui cara tersebut maka nilai karakter yang terdapat dalam cerita fiksi dapat diteladani oleh siswa. Keberadaan nilai karakter yang terdapat pada cerita fiksi seharusnya dapat mempermudah guru untuk menyampaikan dan menanamkan nilai karakter kepada siswa dengan cara yang lebih menyenangkan sehingga dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Namun, pada kenyataan yang ditemukan di lapangan berbanding terbalik dengan yang diharapkan. Masih banyak guru yang kurang memperhatikan keberadaan nilai karakter yang ada pada buku bacaan siswa, khususnya cerita fiksi. Hal tersebut menyebabkan kurangnya penerapan nilai-nilai karakter oleh guru. Siswa hanya sebatas mengetahui keberadaan nilai karakter tanpa menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Banyak generasi bangsa yang kurang memiliki sopan santun, terlibat dalam kasus kriminal, dan melakukan tidak terpuji lainnya. Dalam lingkup sekolah terdapat beberapa contoh kurang baiknya karakter anak bangsa, yaitu semakin berkembangnya budaya mencontek, kurangnya rasa toleransi sesama teman sebaya (*bullying*), hilangnya rasa hormat dan sopan santun kepada guru, dan maraknya tawuran pelajar (Siti, 2021).

SD Negeri 229 Palembang terletak di Jl. Tegal Binangun, Kecamatan Plaju, meskipun berada di daerah plaju yang dipikirkan orang merupakan daerah

perkotaan yang padat dengan bangunan. SDN 229 Palembang berada agak jauh dari kebisingan kota. Lingkungan sekitarnya masih dominan dengan adanya rumah warga, kebun dan persawahan. Siswa SDN 229 Palembang berasal dari daerah sekitar sekolah tersebut, mayoritas dari mereka adalah anak-anak buruh dan karyawan kantoran yang bekerja di sektor-sektor terdekat. Hasil observasi terhadap siswa kelas III SDN 229 Palembang menunjukkan sudah adanya beberapa siswa yang mematuhi aturan di kelas seperti datang tepat waktu, menggunakan pakaian sesuai dengan aturan, dan melakukan tugas piket sesuai dengan jadwalnya masing-masing tapi masih ada sebagian yang belum mematuhi aturan di kelas. Dari hasil observasi tersebut mereka secara tidak langsung, belum sepenuhnya menerapkan karakter disiplin dan tanggung jawab, Dari beberapa teori para ahli yang ada perilaku siswa disekolah dapat disimpulkan bahwa mereka belum sepenuhnya menerapkan karakter disiplin, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan karakter bersahabat sehingga perlu memberikan pendidikan karakter salah satunya dengan menggunakan buku cerita fiksi sebagai salah satu media menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sangat diperlukan. Dengan adanya cerita fiksi mengandung pesan moral yang baik maka anak akan lebih mudah dalam mengimplementasikan pesan moral yang tersampaikan dalam sebuah alur cerita. Pengenalan cerita juga bertujuan untuk mengenalkan nilai-nilai kemanusiaan dan moral pada diri anak, melalui cerita yang bersifat dinamis dapat membantu anak untuk memiliki pola pikir yang kritis. Berdasarkan hal tersebut maka pentingnya buku cerita bergambar untuk meningkatkan karakter anak itu sangat penting karena perlu belajar tentang alasan-alasan, dan cerita anak menjadi salah satu cara efektif

untuk mengenalkan nilai-nilai pada anak. Menurut Mentei (2019) buku cerita memberikan kesempatan anak untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam keluarga maupun sosial. Jika disajikan contoh karakter kebaikan maka anak akan diajarkan untuk merefleksikan kehidupan sendiri. Sejalan dengan pendapat Nurjainah (2018) yang berpendapat buku cerita bergambar itu dapat tergolong layak dimanfaatkan sebagai media dalam proses belajar untuk siswa di kelas rendah (Lucia, 2021).

Penanaman nilai karakter merupakan hal yang sangat penting sehingga dalam cerita fiksi yang merupakan salah satu sarana penanaman nilai-nilai karakter didalamnya harus terkandung nilai karakter. Selain itu penanaman nilai karakter juga akan lebih mudah dan menyenangkan bagi siswa. Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis pendidikan karakter pada cerita fiksi yang akan dijadikan alternatif pembelajaran di sekolah dasar berdasarkan kurikulum 2013 edisi revisi 2018 pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul *“Analisis Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dasar Pada Cerita Fiksi “Kalah Oleh Si Cerdik” Pada Pembelajaran Di Kelas III SDN 229 Palembang”*.

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1.2.1 Fokus

Fokus penelitian ini ialah Pendidikan Karakter Usia Anak SD Pada Cerita Fiksi “Kalah Oleh Si Cerdik” Dalam Pembelajaran Di Kelas III SDN 229 Palembang.

1.2.2 Sub Fokus

Sub fokus pada penelitian ini yaitu : 1) Pendidikan Karakter Disiplin, 2) Pendidikan Karakter Tanggung Jawab, 3) Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan, 4) Pendidikan Karakter Bersahabat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari Fokus dan Sub Fokus di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Bagaimana Analisis Kesesuaian Pendidikan Karakter Usia Anak SD Pada Cerita Fiksi “Kalah Oleh Si Cerdik” Dalam Pembelajaran Di Kelas III SDN 229 Palembang?

1.4 Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah diatas, terdapat tujuan penelitian yaitu: Mengetahui Analisis Kesesuaian Pendidikan Karakter Usia Anak SD Pada Cerita Fiksi “Kalah Oleh Si Cerdik” Dalam Pembelajaran Di Kelas III SDN 229 Palembang.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Adanya bahan kajian analisis pendidikan karakter usia anak SD pada cerita fiksi “kalah oleh si cerdas” pada pembelajaran.

1.5.2 Manfaat Praktis

Pada penelitian ini bermanfaat bagi:

1) Siswa

Diharapkan dapat membuat siswa lebih memahami tentang pendidikan karakter usia anak sekolah dasar.

2) Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru agar bisa menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dengan menggunakan media pembelajaran.

3) Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan peneliti tentang pendidikan karakter usia anak SD.